

**Upaya Menangkal Paham Radikalisme Melalui Penguatan Pemahaman
Keberagamaan, Penguasaan Bidang ilmu, dan *Entrepreneur*
(Studi Pada Mahasiswa di IAIN Curup)**



OLEH

NAMA : Dr. H. LUKMAN ASHA, M.Pd.I (Ketua)
NIP : 19590929 199203 1 001

NAMA : HENDRA HARMI, M.Pd (Anggota)
NIP : 19751108 200312 1 001

NAMA : YUYUN YUMIARTY, MT (Anggota)
NIP : 19800814 200901 2 009

DIBIYAI OLEH DAFTAR ISIAN PELAKSANAAN ANGGARAN (DIPA)
PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI ISLAM
IAIN CURUP

NOMOR : SP DIPA-025.04.2.308145/2018
REVISI KE-6 TANGGAL 28 NOVEMMBER 2018

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2018

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan penduduk mayoritas muslim. Sekalipun begitu, semenjak diproklamasikan ia ditetapkan sebagai negara yang tidak didasarkan pada syariat Islam, tetapi tidak juga sebagai negara sekuler yang memisahkan agama dari kehidupan sosial warga negaranya. Dalam negara Indonesia, agama diakui sebagai salah satu modal pembangunan bangsa, karena ia dapat membentuk moral dan kepribadian yang terpuji, karena tidak didasarkan pada ajaran agama tertentu, maka pemerintah mengakui adanya enam agama resmi yang sah dipeluk oleh warga negaranya. Pilihan seperti ini jelas mengandung resiko, apalagi bangsa Indonesia adalah bangsa yang tidak saja majemuk dalam hal agama, tetapi juga dalam suku, bahasa, dan adat istiadat. Heterogenitas seperti ini dipandang para ahli sebagai sumber konflik yang dapat mengancam persatuan bangsa. Sebab, masing-masing pemeluk agama memiliki misi suci untuk menyebarkan agamanya kepada orang-orang yang berada di luar agamanya. Jika tugas suci ini berhadapan satu sama lain, tidak dapat dihindari yakni rivalitas yang pada gilirannya menjadi pemicu konflik. Karena itu, pemerintah mengambil kebijakan untuk terlibat dalam masalah keagamaan, tidak saja dalam bentuk membantu perkembangan agama-agama yang ada tetapi juga mengatur hubungan-hubungan antar pemeluknya.¹

¹ Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman di Indonesia*. Bandung: Marja, 2013. h. 81

Pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana *human resources*² dan *human investment*³. Selain bertujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, pendidikan juga telah nyata ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etika dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa.⁴ Pendidikan adalah suatu upaya untuk menyelamatkan bangsa Indonesia dari keterpurukan, karena tidak ada jalan lain yang dapat mengatasi persoalan yang ada pada saat ini, selain dengan mengaktualisasikan nilai-nilai yang ada. Pendidikan berfungsi untuk mengatasi persoalan-persoalan yang ada. Pendidikan akan memberikan kontribusinya atas segala ketimpangan yang terjadi terutama pada krisis kemanusiaan yang kini dihadapi oleh masyarakat modern. Seperti yang telah disinggung di atas bahwa krisis yang paling fundamental pada saat ini adalah krisis moral dan krisis kemanusiaan.

² HRD adalah singkatan dari Human Resources Development. Dalam ilmu terapannya, HRD biasa disebut sebagai "Personalialia" atau "Kepegawaian". HRD dalam manajemen juga biasa disebut dengan "Human Capital" atau "Human Resources Management". Arti lain dari Human Resources Development (Sumber Daya Manusia/SDM) adalah suatu proses menangani berbagai masalah pada ruang lingkup karyawan, pegawai, buruh, manajer dan tenaga kerja lainnya untuk dapat menunjang aktifitas organisasi atau perusahaan demi mencapai tujuan yang telah ditentukan. Bagian atau unit yang biasanya mengurus sdm adalah departemen sumber daya manusia. Manajemen sumber daya manusia juga dapat diartikan sebagai suatu prosedur yang berkelanjutan yang bertujuan untuk memasok suatu organisasi atau perusahaan dengan orang-orang yang tepat untuk ditempatkan pada posisi dan jabatan yang tepat pada saat organisasi memerlukannya.

³ Investasi pendidikan dapat didefinisikan sebagai pengalokasian berbagai sumber daya ke dalam bidang pendidikan dengan harapan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan di masa yang akan datang. Sumber daya yang dialokasikan tidak hanya terbatas pada dana dalam bentuk uang, tetapi juga sumber daya manusia sebagai objek investasi. Uang digunakan untuk membiayai seseorang dalam menempuh pendidikan. Manusia yang dalam hal ini adalah objek investasi adalah pihak yang diharapkan dapat menikmati hasil dari investasi pendidikan yang dilakukan. Pengalokasian berbagai sumber daya dalam bidang pendidikan termasuk dalam investasi karena terdapat jangka waktu yang relatif lama dari awal pengalokasian sumber daya sampai pada pencapaian tujuan. Pihak-pihak yang melakukan investasi pendidikan antara lain adalah masyarakat dan pemerintah.

⁴ Kamadi Hasan, "Konsep Pendidikan Jawa", dalam *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, no 3 Tahun 2000, Pusat Pengkajian Islam Strategis, IAIN Walisongo Semarang, h. 29

Hancurnya rasa kemanusiaan dan terkikisnya nuansa religious merupakan kekhawatiran manusia yang paling puncak dalam kancah pergulatan global.⁵

Di tengah tren *booming* kelas menengah yang semakin mewarnai kehidupan publik di Indonesia, ada perkembangan lain yang bisa jadi akan menentukan masa depan Indonesia, yakni pertumbuhan populasi anak muda dan pergeseran *landscape* sosial keagamaan yang mengarah pada konservatisme. Konservatisme di sini dicitrakan dengan cara berpikir yang menekankan supremasi agama sendiri dengan menganggap agama lain sebagai ancaman. Seringkali konservatisme demikian juga disertai dengan desakan yang makin kuat terhadap formalisasi nilai keagamaan dalam bentuk kontrol kehidupan publik oleh nilai agama sendiri tanpa memperdulikan nilai dan kepentingan agama lain. Sebagai individu yang labil anak muda bisa dianggap segmen sosial yang rentan terhadap pengaruh gelombang konservatisme yang sedang berlangsung di sekitar mereka.⁶

Pendidikan ke-Islaman di Indonesia lebih dominan membangun kesalehan ritual, sementara kesalehan sosial terkait dengan ajaran Islam yang anti penumpukan kekayaan, pengentasan kemiskinan, dan tidak membiarkan berlangsungnya ketimpangan jarang dibicarakan. Radikalisme akan tumbuh subur manakala konsentrasi pembelajaran hanya berfokus dalam membangun kasalehan ritual belaka.⁷ Proses radikalisisasi merupakan salah satu faktor yang

⁵ Khoiron Rosyidi, Pendidikan Profetik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004. h. 301

⁶ M. Iqbal Ahnaf, Struktur Politik dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Bagi Anak Muda di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam: Deradikalisasi Pendidikan Islam*, Vol II No. I Juni 2013, h. 155

⁷ Pernyataan tersebut dikemukakan dalam paparan Ketua Umum Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Romahurmuzy dalam rakor bidang Pendidikan Madrasah Kanwil Kemenag Karawang Jawa Barat. Menyampaikan gagasan dengan tema “Toleransi, Negara-Bangsa, Radikalisme, dan Indeks Ke-Islaman. Hal yang disampaikan tersebut merupakan uraian dari hasil

menjadi kekhawatiran yang wajib kita diskusikan dan bahas bersama-sama, khususnya lembaga Perguruan Tinggi. Lembaga yang seharusnya mampu menciptakan generasi-generasi muda potensial untuk membangun peradaban bangsa Indonesia yang jauh dari sikap intoleransi, apalagi sampai bersikap jauh dari nilai-nilai pengamalan Pancasila, yakni radikal⁸ dan perilaku-perilaku yang tidak mencerminkan wajah kaum berkemanusiaan.

Pada bulan Juni 2017 yang lalu ada salah satu tulisan yang termuat di laman berita *detik.com* yang berisikan Menristekdikti bapak Muhammad Nasir pernah menyampaikan di kantor telah melihat potensi radikalisme di kalangan mahasiswa. Upaya pencegahan paham radikalisme di kalangan mahasiswa perlu dilakukan agar tidak terjadi konflik seperti di Timur Tengah.⁹ Pernyataan tersebut juga didukung oleh yang disampaikan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam dialog yang digelar di Universitas Sebelas Maret Surakarta pada hari Rabu 13 September 2017 yang

penelitian tentang Indeks Ke-Islaman dunia yang dilakukan Scheherazade S. Rehman dan Hossein Askar yang merupakan dua guru besar yang beragama Islam dari George Washington University, Amerika Serikat. Indonesia sebagai negara yang berke-Tuhanan namun lalu menjadi negara yang mengakses konten porno tertinggi di dunia dan Indonesia yang dalam konsep Islamnya melarang Riba, tapi bunga masih pada kisaran 10-11%. Lihat DetikNews.com, "Kesalehan Ritual Lebih Dominan daripada Sosial", di akses pada tanggal 8 Oktober 2017

⁸ Kuatnya cara pandang yang menekankan pada ideologi ini tercermin misalnya pada upaya-upaya membendung radikalisme dengan melakukan penafsiran tandingan terhadap konsep-konsep kunci seperti *jihād* dan *darul kufir*. Cara pandang seperti ini cenderung mengesampingkan dinamika personal dan konteks sosial politik yang memungkinkan partisipasi dalam kelompok radikal. Dalam ilmu sosial dan politik perspektif ini mewakili paradigma esensialis yang melihat aspek-aspek inheren dalam agama berupa doktrin-doktrin yang termuat dalam kitab suci sebagai sumber ideologi ekstrimisme dan kekerasan. Cara pandang seperti ini bisa menjadi dasar program kontra-radikalisme yang tidak efektif; misalnya dalam bentuk penyebaran tafsir alternatif terhadap doktrin-doktrin keagamaan yang di anggap kunci dalam radikalisasi. Strategi demikian bisa tidak efektif karena beragamanya otoritas keagamaan. Kelompok radikal mempunyai tokoh agama sendiri yang di anggap lebih otoritatif dalam memberikan tafsir atas teks keagamaan.

⁹ Lihat DetikNews.com, "Menristekdikti: Ada Potensi Radikalisme di Kalangan Mahasiswa" Beliau menghimbau masyarakat dan perguruan tinggi merangkul semua kelompok mahasiswa. Hal itu perlu dilakukan agar mereka tidak terpengaruh oleh paham radikal. Ia juga menekankan pentingnya menjaga empat pilar bangsa (Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI) serta daya saing bangsa agar tetap berjalan. Di akses pada tanggal 5 Oktober 2017

bertemakan “Dialog Pelibatan Lembaga Dakwah Kampus dan Birokrasi Kampus dalam Pencegahan Melalui Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT).¹⁰ Terkait sebagai daerah rawan penyebaran paham radikalisme, Bengkulu disinyalir sebagai salah satu dari lima provinsi yang menyimpan potensi aksi radikalisme tinggi. Hal ini dilansir dalam laman resmi BNPT, kelima provinsi yang memiliki potensi radikalisme tinggi yakni Bengkulu, Gorontalo, Sulawesi Selatan, Lampung dan Kalimantan Utara, yang awalnya tak pernah tercantum dalam potensi radikalisme.¹¹

Dari hasil penelusuran yang dilakukan oleh tim peneliti, terungkap fakta bahwa terdapat mahasiswi berinisial (ER) di salah satu program studi di IAIN Curup yang menikah dengan salah satu Napi Teroris yang sedang menjalani proses hukum di Lapas kelas II A Kabupaten Rejang Lebong. Hal ini memunculkan kekhawatiran khususnya pihak kampus, akan terpengaruhnya mahasiswi tersebut dengan paham radikalisme. Meskipun sejauh pantauan pihak-pihak terkait yaitu aparat daerah belum ada indikasi yang bersangkutan menganut paham radikal. Meskipun dari penampilan luar mahasiswi tersebut bercadar dan bersuamikan napi terorisme.

¹⁰ Hal ini disampaikan Brigjen Pol Hamli, mereka bersama-sama mengajak para mahasiswa mencegah terorisme berkembang dikampus. Perguruan tinggi rentan disusupi oleh paham-paham radikal. Mereka menysasar kalangan pemuda-pemudi. Penanaman bisa dilakukan di masjid, kos mahasiswa, dan di kampus. BNPT mencatat, saat ini sudah ada beberapa mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang ditangkap terkait kasus terorisme. Beliau menghimbau seluruh akademisi memantau bibit-bibit radikalisme. Di akses pada tanggal 05 Oktober 2017

¹¹ Lihat Viva.co.id, “Deputi I BNPT Bidang Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi Mayjen TNI Abdul Rahman Kadir: perlu kajian kebijakan dalam penanggulangan radikalisme dan terorisme”. Tim ahli BNPT bidang agama Profesor Nazarudin menambahkan dengan munculnya lima provinsi yang memiliki potensi radikalisme tinggi itu, menjadi pembelajaran baru bagi publik. Beliau juga menekankan agar penanganan isu radikalisme tidak harus selalu terkonsentrasi ke wilayah yang kerap berkonflik. Diakses pada tanggal 20 Desember 2017.

Terdapat beberapa mahasiswa yang mengikuti organisasi dan kelompok pengajian di luar kampus. Mahasiswa-mahasiswa tersebut membawa kebiasaan kelompoknya ke dalam kampus, dan tidak sedikit dari mereka mengalami perubahan dalam bersikap dan bertingkah laku, misalnya yang awalnya tidak bercadar menjadi wanita bercadar bagi mahasiswi, dan tidak mau berjabat tangan dengan yang bukan muhrim, yang sebenarnya sikap dan perilaku tersebut merupakan wujud ketegasan melaksanakan syariat Islam.

Namun munculnya kekhawatiran akan berubahnya paham tegas menjadi keras dalam menjalankan syariat Islam karena tidak dilandasi paham keagamaan yang kuat, maka tidak menutup kemungkinan paham keras dengan beberapa indikator yaitu sikap sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat, sikap beragama yang lebih memprioritaskan persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer, sikap berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya, sikap kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah, sikap yang mudah berburuk sangka kepada orang lain diluar golongannya, dan sikap mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat dapat menjadi paham yang akan mereka yakini.

Berangkat dari isu-isu tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul Upaya Menangkal Paham Radikalisme Melalui Penguatan Pemahaman Keberagamaan, Penguasaan Bidang Ilmu dan *Entrepreneur* (Studi Pada Mahasiswa di IAIN Curup), dengan fokus kajian peneliti pada

pencarian informasi sejauh mana pemahaman dan gejala radikalisme di kalangan mahasiswa IAIN Curup, kebijakan apa yang diambil pihak kampus dalam menangkal radikalisme melalui Pemahaman Keberagamaan, Penguasaan Bidang ilmu, dan *Entrepreneur* mahasiswa yang diterapkan pada IAIN Curup.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari permasalahan di atas, ada beberapa rumusan masalah yang akan menjadi fokus kajian penelitian ini:

1. Bagaimana pemahaman radikalisme menurut masyarakat dan mahasiswa IAIN Curup?
2. Bagaimana gejala radikalisme pada mahasiswa IAIN Curup?
3. Bagaimana kebijakan pihak kampus dalam menangkal paham radikalisme di kalangan mahasiswa IAIN Curup melalui pemahaman keberagamaan, penguasaan bidang ilmu, dan *entrepreneur*?
4. Apakah pemahaman keberagamaan, penguasaan bidang ilmu, dan *entrepreneur* mampu menangkal penyebaran paham radikalisme di IAIN Curup?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, penelitian ini lebih diorientasikan dan fokus pada tujuan berikut:

1. Mengungkap sejauh mana pemahaman radikalisme menurut masyarakat dan mahasiswa IAIN Curup.
2. Mengungkap sejauh mana gejala radikalisme pada mahasiswa IAIN Curup.

3. Mengungkap sejauh mana kebijakan pihak kampus dalam menangkal paham radikalisme di kalangan mahasiswa IAIN Curup melalui pemahaman keberagaman, penguasaan bidang ilmu, dan *entrepreneur*
4. Mengungkap sejauh mana pemahaman keberagaman, penguasaan bidang ilmu, dan *enterpreneur* mampu menangkal penyebaran paham radikalisme di IAIN Curup.

D. Manfaat Penelitian

Berharap kiranya penelitian ini mampu memberikan manfaat baik dalam aspek teoritis maupun praktis

Manfaat teoritis:

1. Memberikan pemahaman untuk pengembangan ilmu pengetahuan terkait radikalisme khususnya di perguruan tinggi
2. Menambah khazanah keilmuan di perguruan tinggi terkait paham radikalisme

Manfaat praktis:

1. Memberikan pengetahuan lebih, khususnya bagi peneliti terkait pemahaman radikalisme di kalangan mahasiswa
2. Menjadi pijakan bagi perguruan tinggi demi mencegah masuknya paham radikalisme dalam jangkauan yang lebih di kalangan mahasiswa

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Radikalisme

A. Definisi Radikalisme

Istilah radikalisme akhir-akhir ini semakin marak dibicarakan di Indonesia, istilah radikalisme sering disebut dengan istilah reaksioner. Radikalisme merupakan sikap atau tindakan terhadap berbagai perubahan tatanan kehidupan yang sudah lama dan mapan (*established*). Di era globalisasi sekarang ini, aksi radikalisme bukan hanya di tujukan untuk merubah tatanan pada suatu daerah atau negara saja, tetapi sudah ditujukan untuk merubah tatanan dunia hingga ke akar-akarnya secara masif.¹²

Tidak ada definisi tunggal dan diterima semua kalangan terhadap istilah radikal. Istilah ini digunakan oleh banyak kalangan dengan makna yang beragam. Istilah radikalisme seringkali digunakan secara bergantian dengan makna yang sama dengan beberapa istilah lain seperti intoleransi, militansi, ekstrimisme, dan terorisme. Perdebatan seputar konsep radikalisasi dirangkum dengan sangat baik oleh Alex P. Schmid dalam tulisannya berjudul “*Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review.*” Bagi Schmid sendiri radikalisasi dipahami sebagai proses dimana:

¹² Eggi Sedjana, *Islam Fungsional*. Jakarta: Rajawali, 2008. Hlm. 100. Lihat juga dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Volume II No I Tahun 2013, Tulisan Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA, h. 67

“individu atau kelompok berubah kepada kecenderungan menentang dialog dan kompromi dengan pihak yang berbeda; mereka memilih jalan konfrontasi dan konflik. Pilihan ini disertai oleh dukungan terhadap (i) penggunaan tekanan dan strategi memaksa (*coersion*) dengan jalan kekerasan atau non kekerasan, (ii) legitimasi atau dukungan terhadap berbagai bentuk kekerasan, selain terorisme, untuk mewujudkan tujuannya yang di anggap mulia, dan (iii) pada ujungnya bisa berlanjut ke level tertinggi dalam bentuk kekerasan ekstrim atau terorisme. Proses ini biasanya diikuti oleh kecenderungan penguatan ideologi yang menjauh dari arus utama (*mainstream*) dan mengarah kepada titik ekstrim yang didasari oleh cara pandang dikotomis dan keyakinan bahwa kemapanan sistem yang ada tidak lagi bisa menjadi jalan bagi terjadinya perubahan yang diinginkan, karenanya kekerasan menjadi semakin ditolerir alternatif terhadap sistem yang ada.¹³

Perkataan radikal berasal dari bahasa latin “*radix*” yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata radikal dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra, dan fundamental. Sedangkan radicalism artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim.¹⁴ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, radikalisme di artikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara

¹³ Kutipan ini adalah terjemahan bebas dari definisi Schmid berikut ini: “[a]n individual or collective (group) process whereby, usually in a situation of political polarization, normal practices of dialogue, compromise and tolerance between political actors and group with diverging interests are abandoned by one or both sides in a conflict dyad in favour of a growing commitment to engaged in confrontational tactics of conflict-waging. These can include either (i) the use of (non-violent) pressure and coercion, (ii) various forms of political violence other than terrorism or (iii) acts of violent extremism in the form of terrorism and war crimes. The process is, on the side of rebel factions, generally accompanied by an ideologica; socialization away from mainstream or status quo-oriented positions towards more radical or extremism positions involving a dichotomous world view and the acceptance of an alternative focal point of political mobilization outside the dominant political order as the existing system is no longer recognized as appropriate or legitimate.” Lihat oleh Alex P. Schmid dalam tulisannya berjudul “Radicalisation, De-Radicalisation, Counter- Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review,” International Centre For Counter-Terrorism, 2013. Hlm. 18. Lihat juga Moh. Iqbal Ahnaf, “Struktur Politik dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Bagi Anak Muda Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Islam FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* Volume II No I Tahun 2013. Hlm. 159

¹⁴ Nuhri M. Nuh, “Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Paham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia”, *HARMONI Jurnal Multikultural dan Multireligius*, VIII Juli-September 2009. h. 36

keras atau drastis.¹⁵ Dalam pandangan lain radikalisme diartikan sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan untuk berkuasa.¹⁶

Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya. Bilamana perlu menggunakan cara-cara kekerasan. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Kaum radikal menganggap bahwa rencana-rencana yang digunakan adalah rencana yang paling ideal. Tentu saja melakukan perubahan merupakan hal yang wajar dilakukan bahkan harus dilakukan demi menuju masa depan yang lebih baik. Namun, perubahan yang sifatnya revolusioner seringkali memakan korban lebih banyak sementara keberhasilannya tidak sebanding. Oleh sebab itu, sebagian ilmuwan sosial menyarankan perubahan dilakukan secara perlahan-lahan tetapi kontinyu dan sistematis, ketimbang revolusioner tetapi tergesa-gesa.¹⁷

Apabila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai suatu paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi,

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989. h. 719

¹⁶ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985. h. 38

¹⁷ Pior Stompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada, 2009. h. 223

sehingga tidak jarang penganut dari paham atau aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham atau aliran untuk diterima secara paksa. Gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik.¹⁸

Ajaran-ajaran agama yang membawa pesan perdamaian, kerukunan, persatuan, keadilan, memberikan dan menjamin HAM dapat tereduksi oleh pemahaman fanatic dan picik terhadap teks-teks agama yang ahistoris. Egoism beragama untuk mendapatkan predikat mujahid yang syahid, egoism untuk mendapatkan surge yang diyakini dan direalisasikan dengan tindakan desktruktif dapat mengorbankan perdamaian, mencabik tujuan persatuan dan kerukunan umat. Gagasan damai dengan sendirinya akan memupuk adanya kesejahteraan hidup dan keselamatan di muka bumi.¹⁹

Terlepas dari indahnya ajaran agama, memang harus diakui bahwa salah satu faktor terorisme adalah karena motivasi agama, yaitu karena proses radikalisasi agama dan interpretasi serta pemahaman keagamaan yang kurang tepat dan eras yang pada gilirannya melahirkan sosok muslim fundamentalis yang cenderung ekstrem terhadap kelompok lain

¹⁸ A. Faiz Yunus, Radikalisme, Liberalisme, dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam, Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berpikir Qur'ani, VOL. 13 No. 1 Tahun 2017, h. 5

¹⁹ KhaledAbou el-Fadhl, *Atas Nama Tuhan*, Jakarta: Serambi, 2004, hlm. 123; Farid Esack, *Al-Quran, Pluralism and Liberalism*, USA: Pinguin Books, 2001, hlm. 234. Lihat Juga alam Zuly Qodir, Deradikalisasi Islam Dalam Perspektik Pendidikan Agama, Jurnal Pendidikan Islam Vol. II No. 1 Tahun 2013, h. 89

dan menganggap orang lain yang berbeda sebagai musuh sekalipun satu agama, apalagi berbeda agama. Teks-teks agama ditafsirkan secara atomistis, parsial-monopolitik, sehingga menimbulkan pandangan yang sempit dalam beragama. Kebenaran agama menjadi barang komoditi yang dapat di monopoli. Ayat-ayat suci dijadikan justifikasi untuk melakukan tindakan radikal dan kekerasan dengan alasan untuk menegakkan kalimat Tuhan di muka bumi ini.²⁰

Banyak contoh ayat-ayat suci yang terdapat dalam Alqur'an yang secara tekstualis berpotensi mengarah pada gerakan radikal. *Pertama*, perintah perang sampai tidak memunculkan fitnah di muka bumi.

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ أَنَّهُمْ أَفْلَاحُ دُونَِ إِلَّا
عَلَى الظَّالِمِينَ ۝ ١٩٣

dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. (Al-Baqarah: 193)

Kedua, perintah untuk menghukum orang kafir jika bertemu:

²⁰ Zuly Qodir, Deradikalisasi Islam Dalam Perspektik Pendidikan Agama, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. II No. 1 Tahun 2013, hlm. 90

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَتَخْتَمُوا فَشُدُّوا الْوَتَاقَ فَإِمَّا
 مَنَابِعُهُمْ فِئَافًا حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ
 وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ
 أَعْمَالَهُمْ

Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) Maka pancunglah batang leher mereka. sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka Maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. (Q.S. Muhammad: 4)

B. Definisi Terorisme

Sebagaimana diketahui bahwa terorisme merupakan kejahatan terhadap peradaban dan merupakan salah satu ancaman serius terhadap kedaulatan setiap negara karena terorisme sudah merupakan kejahatan yang bersifat internasional yang menimbulkan bahaya terhadap keamanan, perdamaian dunia serta merugikan kesejahteraan masyarakat sehingga perlu dilakukan pencegahan dan pemberantasan secara berencana dan berkesinambungan sehingga hak asasi orang banyak dapat dilindungi dan junjung tinggi.²¹

Tindak pidana terorisme pada dasarnya bersifat transnasional dan terorganisasi karena memiliki kekhasan yang bersifat klandestin yaitu

²¹ Badan Pembinaan Hukum Nasional, Naskah Akademik RUU Perubahan atas Undang-undang nomor 15 tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, h. 5

rahasia, diam-diam, atau gerakan bawah tanah, lintas negara yang didukung oleh pendayagunaan teknologi modern di bidang komunikasi, informatika, transportasi, dan persenjataan modern sehingga memerlukan kerjasama ditingkat internasional untuk menanggulangnya. Tindakan pidana terorisme dapat disertai dengan motif ideologi atau motif politik, atau tujuan tertentu serta tujuan lain yang bersifat pribadi, ekonomi, dan radikalisme yang membahayakan ideologi negara dan keamanan negara.

Secara terminologi terorisme adalah penggunaan terror sebagai tindakan simbolik yang dirancang untuk mempengaruhi kebijakan dan tingkah laku politik dengan cara-cara ekstra normal, khususnya penggunaan ancaman dan kekerasan yang dapat berujung pada pembunuhan. Dalam *majma' al-Buhuts al-Islamiyah al-Azhar al-Syarif* (organisasi pembahasan fiqh dan ilmiah al-azhar) disebutkan bahwa terorisme merupakan tindakan yang dapat mengganggu stabilitas keamanan masyarakat, kepentingan umum, kebebasan dan kemanusiaan, serta merusak harta dan kehormatan karena ingin berbuat kerusakan di bumi.²²

Sebagai aksi yang merugikan bagi manusia, secara etimologis terorisme memiliki empat pengertian. Pertama, *attitude d'intimidation* (sikap menakuti); kedua, *use of violence and intimidation especially for political purposes* (penggunaan kekerasan dan intimidasi terutama untuk tujuan-tujuan politik); ketiga, terorisme merupakan penggunaan

²² Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA, *Jurnal Pendidikan Islam* VOL. II No. 1, 2013. h. 72

kekerasan dalam usaha mencapai tujuan; keempat, terorisme merupakan setiap tindakan yang menimbulkan suasana ketakutan dan keputusasaan (*fear and despair*).²³

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 tentang perubahan atas undang-undang nomor 15 Tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Menjadi Undang-Undang. Pada Bab 1 pasal ayat 1 menyebutkan bahwa tindak pidana terorisme adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur-unsur tindak pidana sesuai dengan ketentuan undang-undang ini. Kemudian pada pasal 1 ayat 2 menyebutkan terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana terror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan.

Pada pasal 12 A ayat 1 juga disebutkan setiap orang dengan maksud melakukan tindak pidana terorisme di wilayah Negara kesatuan republik Indonesia atau Negara lain, merencanakan, menggerakkan, atau mengorganisasikan tindak pidana terorisme dengan orang yang berada di dalam negeri maupun luar negeri atau Negara asing dipidana dengan pidana penjara paling singkat 3 tahun dan paling lama 12 tahun. Pada

²³ Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Agama, h. 73

pasal 13 A juga disebutkan setiap orang yang memiliki hubungan dengan organisasi terorisme dan dengan sengaja menyebarkan ucapan, sikap atau perilaku, tulisan, atau tampilan dengan tujuan untuk menghasut orang atau kelompok orang untuk melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan yang dapat mengakibatkan tindak pidana terorisme dipidana dengan pidana paling lama penjara 5 tahun.

Pencegahan tindak pidana terorisme menurut undang-undang nomor 5 tahun 2018 termuat dalam Bab VII A pasal 43 A ayat 1, 2, dan 3 sebagai berikut:

- Pasal 43 A ayat 1: pemerintah wajib melakukan pencegahan tindak pidana terorisme;
- Pasal 43 A ayat 2: dalam upaya pencegahan tindak pidana terorisme, pemerintah melakukan langkah antisipasi secara terus menerus yang dilandasi dengan prinsip perlindungan hak asasi manusia dan prinsip kehati-hatian.
- Pasal 43 A ayat 3: pencegahan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilaksanakan melalui (a) kesiapsiagaan nasional; (b) kontra radikalisasi; (c) deradikalisasi.

C. Karakteristik Gerakan Radikalisme

Memperhatikan aktifitas fenomena gerakan paham radikalisme yang terjadi dalam ruang lingkup perguruan tinggi haruslah benar-benar dilakukan dengan serius. Namun sebelum itu kita harus memahami beberapa karakter yang dimiliki penganut paham kelompok radikalisme.

- a. Sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan-akan mereka adalah Nabi yang tak pernah melakukan kesalahan, padahal mereka hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relatif dan hanya Allah yang tahu kebenaran absolut. Oleh sebab itu, jika ada kelompok yang merasa benar sendiri maka secara langsung mereka telah bertindak congkak merebut otoritas Tuhan.
- b. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer. Contohnya adalah fenomena memanjangkan jenggot dan meninggikan celana di atas mata kaki. Umat Islam seyogyanya memprioritaskan kewajiban ketimbang hal-hal sunnah yang sepele.²⁴
- c. Kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan nabi, sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan.
- d. Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah.
- e. Kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain diluar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek

²⁴ Mahmud Hamdi Zaquq, *al-Maqashid al-Syari'at al-Islamiah wa Dhaarurat al-Tajdid*, (Kairo: Wizarah al-Auqaf Majlis al-A'la li Syuun al-Islamiah, 2009). h. 114. Lihat Juga Tulisan Irwan Masduqi dalam *Jurnal Pendidikan Islam* FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta "Deradikalisasi Pendidikan Islam berbasis khazanah Pesantren, Vol II No. I Juni 2013, h. 3

negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Hal ini harus dihindari oleh umat Islam, sebab pangkal dari radikalisme adalah berburuk sangka kepada orang lain. Berburuk sangka adalah bentuk sikap merendahkan orang lain. Kelompok radikal sering tampak merasa suci dan menganggap kelompok lain sebagai ahli bid'ah dan sesat.

- f. Mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Kelompok ini mengkafirkan orang lain yang berbuat maksiat, mengkafirkan pemerintah yang menganut demokrasi, mengkafirkan semua umat Islam yang menjunjung tinggi tradisi lokal, dan mengkafirkan semua orang yang berbeda pandangan dengan mereka sebab mereka yakin bahwa pendapat mereka adalah pendapat Allah.²⁵

D. Penguatan Paham Keberagamaan

Pada dasarnya kita ini adalah makhluk yang tidak toleran, sebab toleransi bukanlah watak dasar manusia yang fitrah. Kita cenderung menjadi makhluk yang eksklusif. Inklusivitas dan toleransi lahir melalui proses panjang, dari hasil dialektika, dan persentuhan secara terus menerus, dari pergulatan intelektual dan spiritual, yang kesemuanya kemudian menghasilkan konstruksi pemahaman yang lebih arif dalam memandang yang lain. Orang yang tidak toleran pada dasarnya memang tidak pernah berdialog, tidak pernah belajar, dan tidak pernah menggunakan penalarannya untuk memahami dan menerima yang lain.²⁶

²⁵ Yusuf al-Qhardawi, *al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tatarruf*, Kairo: Bank al-Taqwa, 1406. Hlm. 33-35. Lihat Juga Tulisan Irwan Masduqi. h. 4

²⁶ Haryatmoko, *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*, Yogyakarta: Kanisius, 2007. Hlm. 91. Lihat juga dalam Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu Dalam Keragaman*, Yogyakarta: Teras, 2011. h. 68

Memahami dan membangun kesadaran terhadap realitas keragaman seharusnya tidak hanya dilakukan ketika konflik telah terjadi. Tetapi justru yang jauh lebih penting adalah bagaimana kesadaran dan penghargaan terhadap keragaman ini menjadi agenda bersama yang terus menerus diperjuangkan tanpa melihat apakah kondisinya sedang damai atau konflik. Dengan cara semacam ini, kerukunan, toleransi, dan saling menghargai akan menjadi kenyataan.²⁷

Dalam perspektif M. Amin Abdullah, agama terbagi dalam dua dimensi, yaitu dimensi normatif dan historis. Dimensi normatif sendiri merupakan dimensi yang tidak bisa diganggu gugat, bersifat universal, inklusif, transcultural, serta *open ended*. Sementara dimensi historis agama berkaitan dengan upaya manusia untuk membangun pemaknaan atas ajaran Islam yang digali dari dimensi normatif.²⁸ Dimensi historis inilah yang jika dianalisa dalam kerangka sosiologis akan menghasilkan wajah agama yang ambigu. Dalam perspektif yang dikembangkan oleh Jose Casanova, agama selalu tampil dengan dua muka. Pada satu sisi, agama dapat menampilkan wajah yang penuh kedamaian, kesantunan, dan keadaban. Namun disisi yang lainnya, agama juga mengambil bagian dalam konflik, kekerasan dan dehumanisasi.²⁹

Mendeskrripsikan idealitas ajaran agama yang penuh dengan ajaran kebaikan dan realitas konflik berbasis agama sebagaimana terlihat dalam fakta

²⁷ Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu Dalam Keragaman*, Yogyakarta: Teras, 2011. h. 68

²⁸ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006. h. 262

²⁹ Bachtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan, Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan*, Yogyakarta: Galang Press, 2001. Hlm. 7-8. Uraian lainnya mengenai relasi agama dengan kekerasan, lihat karya Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama* (Jakarta: Kompas, 2002). Lihat juga dalam Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu Dalam Keragaman*, Yogyakarta: Teras, 2011. h. 68

sejarah ternyata bukan hal yang mudah. Meminjam penjelasan Charles Kimball, kita tidak bisa serta merta menuduh agama sebagai biang masalah. Bagi Kimball, jawaban atas persoalan ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang memahami hakikat agama itu sendiri. Agama harus dipahami dalam konteks relasinya dengan kehidupan berbasis realitas.³⁰

Setiap agama pasti mempunyai pelbagai macam corak umat, yang mana antara satu kelompok dengan kelompok lain mempunyai perbedaan. Agama yang mampu memahami perbedaan dan keragaman pada akhirnya merupakan agama yang dapat membawa pesan pencerahan dan jalan kebenaran, dunia dan akhirat. Dalam bahasa yang sangat sederhana, bahwa agama yang mengajarkan kasih sayang dan toleransi pada akhirnya akan menjadi agama yang paling banyak diminati pengikutnya. Agama-agama samawi mempunyai keistimewaan tersendiri karena mempunyai dokumen penting perihal tuntutan dan tuntunan untuk menjadikan kasih sayang dan toleransi sebagai ekspresi ketuhanan yang dapat dijelmakan dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Islam mempunyai modal yang sangat besar untuk mendorong kehidupan yang harmonis karena Al-Qur'an secara eksplisit menjelaskan pentingnya menjadikan takwa sebagai energy toleransi. Perbedaan jenis kelamin, kebangsaan dan kesukuan semestinya tidak menghalangi pelbagai upaya menyongsong hari esok yang lebih harmonis. Karenanya, ajaran toleransi dalam Islam sesungguhnya mempunyai landasan teologis yang sangat kuat dan kukuh, karena di dorong oleh

³⁰ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, Bandung: Mizan, 2003. Hlm. 35 Lihat juga dalam Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu Dalam Keragaman*, Yogyakarta: Teras, 2011. h. 19

³¹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin*, JakartaL: Pustaka Oasis, 2010. h. 272

spirit dari Tuhan. Hanya Tuhanlah yang Esa, sedangkan makhluk-Nya pasti beraneka ragam. Dari sinilah kita bisa memulai untuk membangun toleransi yang berlandaskan petunjuk Tuha yang Maha kasih. Berikut salah satu ayat terkait kesetaraan umat beragama yang termuat dalam Al-Baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰبِغِينَ وَالصَّٰبِغِينَ مَنْ
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah [57], hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Secara eksplisit dapat dipahami, bahwa Tuhan yang maha Esa mempunyai sikap yang sangat agung dan patut diperhatikan perihal menyikapi realitas keberimanan dan ketidakberimanan. Adalah hal yang bersifat manusiawi dan tidak terbantahkan, bahwa manusia diciptakan dalam keanekaragaman. Dalam hal ini, Tuhan memberikan kebebasan terhadap keduanya. Tapi dengan catatan, bahwa jalan iman merupakan jalan yang terbaik. Sedangkan jalan kufur merupakan pilihan yang terbaik. Kendatipun demikian, Tuhan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada makhluknya untuk memilih diantara semua jalan yang kufur. Berikut adalah ayat tentang kebebasan beragama yang termuat dalam surat Al-Kahfi ayat 29 dan larangan untuk menebar kebencian yang termuat dalam surat Al-Hujurat ayat 11:

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا
 أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا
 بِمِءَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ
 مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
 وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
 تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri [1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

C. Penguatan Bidang Enterpreneurship

Pembangunan ekonomi merupakan prasyarat penting bagi pembangunan atau restrukturisasi politik, pembangunan ekonomi ini tidak hanya akan menjadi

landasan bagi pembangunan ekonomi, tapi sekaligus merupakan basis material bagi pembangunan kebudayaan dan peradaban. Mengingat pentingnya sector ini, maka pembangunan ekonomi mesti berjalan diatas moral ekonomi yang ada. Pancasila sebagai norma dasar bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara telah memberikan landasan moral bagi upaya pembangunan ekonomi ini dengan prinsip Ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, kesetaraan, permusyawaratan dan keadilan.³²

Pada bulan Desember akhir tahun 2015 yang lalu, era baru yang mulai di kembangkan di Negara-negara ASEAN yang lebih kita kenal dengan Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). Ada beberapa pihak yang menyambut era tersebut dengan optimis karena merupakan ajang keterbukaan perkembangan suatu bangsa dalam berbagai aspek kehidupan. Kelebihan atau keunggulan dapat ditunjukkan kepada bangsa lain dan tenaga terampil mendapat kesempatan untuk berkiprah di Negara lain. Meskipun demikian, ada juga pihak beranggapan bahwa situasi tersebut hanya akan memberikan peluang yang sangat luas kepada bangsa asing untuk masuk ke Indonesia dan perlahan-lahan namun pasti akan terjadi dominasi asing di berbagai bidang.³³

Konsep utama dari MEA adalah menciptakan ASEAN sebagai sebuah pasar tunggal dan kesatuan basis produksi dimana terjadi free flow atas barang, jasa faktor produksi, investasi dan modal serta penghapusan tarif bagi perdagangan antar Negara ASEAN yang kemudian diharapkan dapat mengurangi

³² Said Aqil Siroj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara: menuju Masyarakat Mutamaddin*, Jakarta: LTN NU, 2015. h. 165

³³ Sukman Tulus Putra, *Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015*, Vol 4 No. 1 Tahun 2016

kemiskinan dan kesenjangan ekonomi diantara Negara-negara anggotanya melalui sejumlah kerja sama yang saling menguntungkan. Indonesia adalah salah satu Negara sebagai pusat perdagangan bebas MEA, untuk itu pemerintah Indonesia perlu untuk melakukan persiapan, mulai dari persiapan infrastruktur sampai kepada persiapan dalam menciptakan Sumber Daya Manusia masyarakat Indonesia yang terampil, inovatif dan professional.³⁴

Untuk menciptakn SDM yang terampil, inovatif dan professional, tidak terlepas dari pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas merupakan harapan untuk menciptakan SDM yang terampil, inovatif, dan professional. Persaingan tenaga kerja di dalam MEA akan sangat ketat, dimana di dalam dunia pasar bebas MEA, Indonesia akan dibanjiri oleh tenaga kerja dan pelaku usaha dari Negara asing di kawasan ASEAN. Apa lagi ukuran SDM masyarakat Indonesia berada rata-rata di bawah SDM masyarakat warga Negara kawasan ASEAN. Tanpa SDM yang terampil, inovatif, dan professional yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, maka dapat dipastikan Indonesia hanya akan menciptakan para tenaga kerja kasar, seperti buruh dan pembantu rumah tangga yang sering dikirim sebagai Tenaga Kerja Indonesia.³⁵

Konsep entrepreneur sendiri pertama kali diperkenalkan pada abad ke-18 di Perancis ketika seorang ahli ekonominya yang bernama Richard Cantillon mengaitkan antara beban resiko yang harus ditanggung oleh pemerintah dengan para pengusaha di dalam menjalankan roda ekonomi. Pada periode yang sama, di

³⁴ Lelya Hilda, Pembelajaran Berbasis Sainifik dan Multikultural Dalam Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Sumatera Indonesia, h. 3

³⁵ *Ibid.*,h. 4

Inggris sedang terjadi pula revolusi industry yang melibatkan sejumlah entrepreneur. Pada saat itu mereka merupakan pemeran kunci revolusi terutama apabila dikaitkan dengan keberaniannya dalam pengambilan resiko dan transformasi sumber daya.³⁶

Istilah entrepreneurship (kewirausahaan) pada dasarnya merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. Entrepreneurship adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan dan proses yang dilakukan oleh para entrepreneur dalam merintis, menjalankan dan mengembangka usaha mereka. Entrepreneurship merupakan gabungan dari kreatifitas, inovasi dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Entrepreneurship juga diartikan sebagai kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan sebagai dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.³⁷

1. Ruang Lingkup Enterpreneurship

Dalam beberapa literature para ahli memberikan pemetaan tentang ruang lingkup entrepreneurship dengan sangat luas dan mencakup berbagai bidang:

- a) Bidang agraris: bidang ini meliputi pertanian, perkebunan serta kehutanan.

Kegiatannya berupa usaha pembibitan, budidaya, dan kegiatan pasca panen.

³⁶ Ojat Darajat dan Sri Sumiyati, Konsep-konsep Dasar Kewirausahaan/Enterpreneurship, Modul Universitas Terbuka, h. 7. Lihat <http://repository.ut.ac.id/40151PKOP4206.pdf>

³⁷ <http://journal.uajy.ac.id/49232MTS01575.pdf>. h. 2

- b) Bidang perikanan: salah satu kegiatan yang bisnis yang dilakukan seseorang maupun perusahaan yang berhubungan dengan pemanfaatan serta pengelolaan sumber daya hayati yang berhabitat di perairan.
- c) Bidang peternakan: usaha membudidayakan dan mengembangkan hewan ternak dengan maksud mendapatkan manfaat serta hasil dari kegiatan tersebut.
- d) Bidang perindustrian: lingkup bisnis yang bergerak di bidang pengolahan bahan mentah atau bahan setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan.
- e) Bidang pertambangan: usaha bisnis dalam rangka pemanfaatan hasil bumi berupa mineral dan batu bara.
- f) Bidang jasa: bidang usaha bisnis yang menyediakan atau menjual system pelayanan kepada konsumen untuk mendapatkan keuntungan. Bidang ini banyak digemari oleh masyarakat.

Dari berbagai ruang lingkup tersebut, dapat disimpulkan bahwa ternyata entrepreneurship tidak hanya bergerak di bidang perdagangan saja. Padahal sebutan untuk enter preneurship adalah sebutan untuk orang yang melakukan transaksi jual beli, namun istilah tersebut terus mengalami perkembangan makna sehingga masuk dalam berbagai bidang tersebut.

2. Tahapan-Tahapan Enterpreneurship

Ada beberapa tahap yang dilakukan oleh seorang entrepreneur dalam menjalankan usahanya, penjabarannya sebagai berikut:

- a) Tahap memulai: tahap dimana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat tantangan atau peluang usaha baru dan dilanjutkan dengan kemungkinan dan adanya keinginan untuk membuka usaha baru.
- b) Tahap melaksanakan usaha: dalam tahap ini seorang entrepreneur mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek menjalankan bentuk usaha, pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi.
- c) Tahap mempertahankan usaha: tahapan dalam melakukan analisis untuk mengatasi segala masalah dan hambatan dalam menjalankan usahanya. Entrepreneur yang berhasil adalah yang berhasil mempertahankan usahanya dari segala hambatan, tantangan, dan masalah yang ada sehingga usahanya dapat berjalan dengan lancar.
- d) Tahap mengembangkan usaha: dalam perkembangannya bisa dengan memperbanyak relasi, memperbarui metode dan sistem, memperbarui produk yang dihasilkan, memperbesar dan memperluas usaha, menambah kualitas, menambah pelayanan, menambah tenaga kerja.

Berikut adalah beberapa tujuan dari entrepreneurship untuk mahasiswa dalam dunia pendidikan:

- a) Pendidikan saja tidak cukup menjadi bekal untuk masa depan

- b) Entrepreneurship bisa diterapkan disemua bidang pekerjaan dan kehidupan. Dengan demikian, sangat berguna bagi bekal masa depan mahasiswa bila ingin berkarir di bidang apapun.
- c) Ketika lulusan perguruan tinggi kesulitan mendapat pekerjaan, entrepreneurship bisa menjadi langkah untuk mencari nafkah dan bertahan hidup.
- d) Agar sukses di dunia kerja atau usaha, tidak cukup orang hanya pandai bicara. Yang dibutuhkan adalah bukti nyata dan realitas.
- e) Memajukan perekonomian Indonesia dan menjadi lokomotif peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran bagi Indonesia.
- f) Meningkatkan pendapatan keluarga dan daerah yang akan berujung pada kemajuan perekonomian bangsa.
- g) Membudayakan sikap unggul, perilaku positif, dan kreatif.
- h) Menjadi bekal ilmu untuk mencari nafkah, bertahan hidup, dan berkembang.

D. Penguasaan Bidang Ilmu

Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menjadi kunci penting dalam menghadapi tantangan di masa depan. Semua telah memahami, dalam dunia pendidikan manusia sebagai pemeran utamanya baik sebagai objek maupun sebagai subjek. Keilmuan sebagai medianya, memanusiakan manusia sebagai salah satu tujuannya, dan kemampuan untuk menjawab berbagai persoalan yang sifatnya kekinian maupunantisipasi kenantian sebagai keniscayaannya. Segala sesuatu yang menyangkut manusia hampir bisa dipastikan rumit, karena setiap manusia secara melekat membawa persoalannya sendiri. Ilmu

pengetahuan dan teknologi akan terus berkembang, siapa yang tidak menguasainya akan tersisih. Oleh karenanya, akan ada perlombaan dan kolaborasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.³⁸

Kita semua menyadari bahwa persoalan yang kita hadapi kedepan tidaklah sederhana, namun semakin kompleks. Mengapa? Jawaban sederhananya adalah karena jumlah penduduk dunia semakin besar. Pada tahun 2050 diperkirakan akan berjumlah 9 miliar lebih. Dalam menghadapi persoalan dan tantangan yang semakin kompleks tersebut, diperlukan generasi yang mampu berpikir kreatif dan inovatif, berkarakter dan cinta serta bangga menjadi bangsa Indonesia. Untuk membangun generasi yang memiliki kemampuan berpikir orde tinggi, metodologi dan materi pembelajaran yang merangsang tumbuhnya rasa ingin tahu terkait intelektual haruslah lebih ditonjolkan untuk membangun, pola pikir, tradisi, dan budaya keilmuan, menumbuhkan kreatifitas dan sekaligus inovasi. Budaya keilmuan merupakan modal penting dan menjadikan semakin rasional dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dan tantangan. Dengan kreatifitas dan daya inovasi, semakin cerdas dalam mengelola sumber daya yang kita miliki, semakin tinggi nilai tambah yang bisa diberikan.³⁹

Dalam upaya memakmurkan dan menyejahterakan bangsa Indonesia, perlu disadari adanya korelasi antara kemakmuran dan penguasaan ilmu serta pengembangan teknologinya. Teknologi memang diperlukan untuk memungkinkan dilakukannya proses nilai tambah yang efektif dan efisien, yang akan memungkinkan tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan yang dituju itu.

³⁸ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban: Renungan Tentang Pendidikan, Agama, dan Budaya*, Jakarta: Zaman, 2013. h. 15

³⁹ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator*.h. 17

Oleh karena itu mau tidak mau manusia Indonesia harus menguasai dan mampu mengembangkan ilmu untuk memungkinkannya menciptakan inovasi teknologi yang diperlukannya. Keadaan penguasaan dan pengembangan ilmu oleh bangsa Indonesia belum semuanya mencapai tahap kesiapan, model linear seperti yang digambarkan tersebut tidak selamanya dapat dilakukan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan inovasi teknologi yang kita perlukan harus di tempuh pelbagai jalur alternative.

Tumpuan semua kegiatan untuk mewujudkan visi masa depan bangsa haruslah ditumpukan pada pembinaan manusia Indonesia. Pembinaan potensi manusia memang harus diutamakan karena kejayaan semua upaya pembangunan nasional selanjutnya sangat ditentukan oleh capital insani. Untuk keperluan pembangunan guna mewujudkan visi masa depan bangsa diperlukan manusia Indonesia yang berbudi luhur, sehingga memiliki sikap mental percaya diri, berdikari untuk mandiri, bertanggung jawab, berdisiplin, bertekad menjaga mutu, mau bekerja keras, dan berwirausaha.

Dengan demikian akan terbentuk manusia Indonesia yang bebas, merdeka, dan berbudaya iptek sehingga mampu memakmurkan dan menyejahterakan dirinya karena selalu berusaha dengan mengerahkan segala modal dasar yang tersedia, tantangan yang harus diatasi, peluang yang terbuka, kemudahan yang terkembangkan, dan kecenderungan global untuk menggunakan dukungan penguasaan, pengembangan, dan pemanfaatan pengetahuan, ilmu, teknologi, dan seni.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode Penelitian merupakan cara yang akan dilakukan untuk menemukan, menggali, dan melahirkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya bisa dipertanggung jawabkan,⁴⁰ atau dengan kata lain metode penelitian berarti cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya dalam proses penelitian sekaligus untuk mencapai tujuan dari penelitian.⁴¹ Jenis penelitian ini sendiri yakni penelitian kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual, maupun kelompok.⁴²

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif analitik. Penelitian ini dimaksudkan untuk menyimpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala atau keadaan yang ada yakni gejala menurut apa yang ada pada saat penelitian dilakukan. Metode ini merupakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikannya, menganalisis, dan menginterpretasikannya.⁴³

⁴⁰ Ema Widodo dan Mukhtar, *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta: Avyrouz, 2000. h. 7

⁴¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996. h. 20

⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2007. h. 60

⁴³ Winamo Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1984. h. 147

1. Pendekatan Dalam Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi sendiri merupakan pendekatan yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Pendekatan fenomenologi mencoba mengungkapkan mengenai makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi.

2. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah Mahasiswa IAIN Curup tergabung dalam berbagai organisasi UKM, UKK, baik internal maupun eksternal kampus, melalui Penguatan Pemahaman Keberagaman, Penguasaan Bidang ilmu, dan *Entrepreneur* pada mata kuliah tertentu dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa.

B. Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari beberapa komponen yang memiliki kaitan fungsional dengan objek permasalahan yang akan diteliti. Adapun sumber data yang dimaksud adalah sumber data yang berkaitan dengan teks (bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan penelitian), kelompok organisasi-organisasi kemahasiswaan UKM, UKK, baik internal maupun eksternal yang ada di IAIN Curup.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lebih akurat dalam penelitian maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik-teknik berupa metode observasi, metode wawancara dan dokumentasi, adapun penggunaan metode ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ini adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu data mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁴⁴ Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data pendukung sebagai awal penemuan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung tentang paham radikalisme di IAIN Curup.

b. Wawancara (*Interview*)

Interview atau wawancara sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara yang mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi dari terwawancara yang memberikan jawaban, atau metode interview merupakan suatu dialog pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁴⁵ Sedangkan menurut Sugiono wawancara ada dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa saja yang akan diperoleh. Sedangkan tidak terstruktur

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009). h. 310.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, h. 207.

adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁴⁶

Metode ini diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan jalan komunikasi secara langsung dengan subjek. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejauh mana pemahaman radikalisme mahasiswa IAIN Curup, sejauh mana gejala radikalisme pada mahasiswa IAIN Curup, serta kebijakan pihak kampus dalam upaya menangkal radikalisme di IAIN Curup berkaitan dengan pemahaman keberagaman, penguasaan bidang ilmu, dan *entrepreneur* mahasiswa IAIN Curup.

c. Dokumentasi.

Hasil penelitian dari wawancara, akan lebih dapat dipercaya apabila didukung oleh sebuah dokumen. Dokumen dapat berbentuk sebuah tulisan, gambar atau karya-karya lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode wawancara. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang objektif mengenai kondisi objek penelitian, seperti organisasi-organisasi kemahasiswaan UKM, UKK, baik internal maupun eksternal yang ada di IAIN Curup, data kegiatan *entrepreneur* mahasiswa dan lain-lain.

⁴⁶ Sugiono, Op Cit, h. 194-197.

D. Teknik Analisis Data

Analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis datanon statistik. Analisis ini digunakan untuk menganalisis jenis-jenis data yang bersiat kualitatif yang tidak bias diukur dengan angka.

Dalam menganalisis data-data yang bersiat kualitatif tersebut penulis menggunakan teknik analisis data di lapangan model Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reductioa*)

Data yang diroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti dilapangan, maka jumlah data yang diperoleh semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu, dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran jelas, dan mencarinya bila diperlukan.⁴⁷ Jadi reduksi data ini merupakan suatu penyerdehanaan data yang telah terkumpul agar lebih mudah dipahami oleh peneliti.

b. Penyajian data (*Data Diisplay*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatis dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini miles dan Huberman menyatakan “*The*

⁴⁷ *Ibid.*, h. 338.

most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text". Yang paling sering untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah text yang bersifat naratif.⁴⁸

c. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan pada awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁹ Penulis menyimpulkan data dengan kalimat yang sistematis, singkat dan jelas, yakni dari pengumpulan dan penyajian data yang telah dilakukan maka penulis memaparkan dan menegaskan dalam bentuk kesimpulan. Dalam proses analisis, ada beberapa metode yang dirujuk diantaranya yaitu metode berfikir deduktif yaitu metode pengolahan data yang bertolak dari pengetahuan yang bersifat khusus dengan memakai kaidah-kaidah tak tentu, dimana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan teori-teori yang sudah ada tentang gejala yang diamati, artinya mengambil keputusan yang bersifat khusus dari hal-hal yang bersifat umum.⁵⁰

⁴⁸ *Ibid*, h. 341.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 345.

⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Ofsed, 1994), h.43.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

IAIN Curup memiliki latar belakang sejarah yang cukup panjang. Pada awalnya ia adalah STAIN Curup yang hanyalah sebuah Fakultas Ushuluddin yang berstatus sebagai fakultas jauh dari IAIN Raden Fatah Palembang. Dengan kata lain, cikal bakal STAIN Curup ketika itu adalah Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang yang berada di Curup.

Gagasan pendirian Fakultas Ushuluddin ini diawali dengan pembentukan Panitia Persiapan Pendirian Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Cabang Curup tanggal 21 Oktober 1962. Susunan kepanitian tersebut terdiri dari pelindung, penasehat, ketua I, ketua II, sekretaris I, sekretaris II, bendahara, pembantu, dan seksi-seksi. Pendirian fakultas ini antara lain mendapat dukungan dari Prof. DR. Mr. Hazairin, HM. Husein, Gubernur Sumatera Selatan, Prof. Ibrahim Husein, dan lain sebagainya.

Dalam perjalanan sejarahnya, lokasi perkuliahan Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup pernah berpindah-pindah beberapa kali. Dari tahun 1963 hingga 1964 ditempati gedung sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Curup yang berlokasi di Talang Rimbo Curup. Dari tahun 1965 hingga 1968 digunakan gedung yang saat ini menjadi lokasi Rumah Sakit Umum Daerah Curup di jalan Dwi Tunggal. Dari tahun 1969 hingga tahun 1981 pernah digunakan gedung Yayasan Rejang Setia bekas sekolah Belanda (HIS) di jalan Setia Negara. Kemudian baru tahun 1982 Fakultas

Ushuluddin bisa bernafas lega karena sudah menempati bangunan sendiri berkat bantuan dari pemerintah yang berlokasi di Jl. Dr. AK. Gani Curup hingga saat ini.

Seiring dengan perkembangan dan dinamika zaman, maka banyak terjadi perubahan kebijakan atau banyak lahir kebijakan baru dari pemerintah pusat yang berimbas ke daerah-daerah. Salah satu perubahan tersebut adalah kebijakan bidang pendidikan, terutama sekali lembaga-lembaga pendidikan tinggi agama yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Lahirlah sebuah peraturan baru yang mengharuskan IAIN cabang sekolah tinggi dengan nama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup sebagai cabang dari IAIN Raden Fatah Palembang secara otomatis juga berubah status dari IAIN menjadi STAIN. Secara yuridis formal perubahan tersebut dituangkan dalam Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997. Sampai sekarang STAIN Curup terus berkembang dan berusaha dengan penuh semangat dan rasa kepercayaan diri yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Kabupaten Rejang Lebong. Segala upaya telah direncanakan, dirintis, dan diperjuangkan dengan penuh kesungguhan.

Setelah melewati hampir lebih kurang selama 19 tahun STAIN Curup bercita-cita menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri). Segala persiapan telah dilakukan, semoga perubahan STAIN Curup menjadi IAIN Curup, yang telah alih bentuk pada tanggal 7 April 2018, dan pelantikan Rektor IAIN Curup pada tanggal 20 April 2018 berdasarkan Perpres No, 24 Tahun 2018. IAIN Curup sebagai kampus yang mampu mengembangkan

inovasi edukatif guna mendorong pembentukan karakter bangsa yang positif, dan menjadi inspirasi bagi masyarakat global untuk selalu menjunjung tinggi profesionalisme dan martabat. Selain itu, kampus ini diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai kualitas sesuai dengan kebutuhan, dan mempunyai wawasan kebangsaan yang kuat, mandiri, terbuka, unggul, dan progresif.

Dinamika cara pandang, pola pikir maupun tampilan mahasiswa sedikit banyak mengalami perubahan. Pada kampus IAIN Curup yang cukup terlihat jelas adalah perubahan pada penggunaan hijab. Pada tiga tahun terakhir, trend hijab syar'i banyak digunakan oleh sebagian besar mahasiswi, yang semula hanya digunakan oleh beberapa orang saja. Hijab syar'i dirasakan lebih mampu menyesuaikan dengan peraturan yang ada di lingkungan kampus, karena sekaligus akan mempengaruhi cara mahasiswi dalam berpakaian. Dimana salah satu peraturan yang diterapkan oleh kampus adalah mewajibkan mahasiswi untuk menggunakan hijab yang menutupi dada dan berpakaian dengan menggunakan rok. Seiring dengan itu sedikit demi sedikit kampus mulai diwarnai oleh adanya beberapa mahasiswi yang menggunakan cadar, yang awalnya menggunakan masker, namun kemudian bernetamorfosa menggunakan niqob. Bahkan ada mahasiswa baru pada tahun akademik 2018 yang telah menggunakan niqob.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pemahaman radikalisme masyarakat dan mahasiswa IAIN Curup

Upaya menangkal paham radikalisme di lingkungan kampus IAIN Curup, tidak terlepas dari keterlibatan dan pengawasan dari masyarakat

khususnya di Kabupaten Rejang Lebong. Mengenai sejauh mana pemahaman radikalisme masyarakat dan mahasiswa IAIN Curup, berikut beberapa pandangan tentang radikalisme berdasarkan hasil wawancara, yaitu :

- a. Radikalisme adalah sikap dan tindakan dengan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan

Menurut Khaidir, S. Sos, MM sebagai Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Rejang Lebong, radikalisme adalah:

Suatu paham yang menginginkan sebuah perubahan atau pembauran dengan cara drastis hingga ke titik paling akar. Bahkan untuk mencapainya melibatkan banyak cara hingga yang paling ekstrem yaitu kekerasan baik secara simbolik maupun fisik.⁵¹

Dari pemahaman beliau inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Hal senada disampaikan oleh FE mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) semester VII, menyatakan bahwa:

Radikalisme merupakan paham atau gerakan individu maupun kelompok yang bersifat keras, menggunakan berbagai cara untuk mencapai tujuannya seperti terorisme yang melakukan bom bunuh diri sehingga mengakibatkan banyak korban jiwa, bahkan dari orang-orang yang tak berdosa. Hal ini merupakan tindakan keras yang tentunya tidak sesuai dengan ajaran Islam, karena telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an bahwa tidak

⁵¹ Khaidir, Kepala Kesbangpol Rejang Lebong, wawancara, 5 November 2018, 14.00

diperbolehkan membunuh orang lain kecuali dalam keadaan perang⁵²

Radikalisme tidak dapat dilihat dari penampilan luar seseorang. Radikalisme merupakan paham yang dianut seseorang. Se jauh seseorang tersebut tidak melakukan hal-hal yang melanggar peraturan pemerintah maka seseorang tidak dapat dinyatakan sebagai penganut paham radikalisme.

Pandangan yang berkembang di masyarakat maupun di lingkungan kampus umumnya menilai seseorang melalui penampilan luar, yaitu apabila ada seseorang yang berpenampilan berbeda dengan orang lain seperti wanita bercadar, laki-laki yang menggunakan celana cingkrang dan berjenggot, dianggap sebagai penganut paham radikalisme. Namun sebenarnya terdapat dua pandangan mengenai hal tersebut yaitu antara paham keras dan tegas.

Paham keras umumnya dianut oleh orang-orang yang memiliki paham radikalisme dengan karakteristik sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat, radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer, kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya, dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan nabi, sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa

⁵² FE, wawancara, 9 Oktober 2018, 10.00 WIB

ketakutan dan keberatan, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah, mereka mudah berburuk sangka kepada orang lain diluar golongannya, dan mereka orang lain yang berbeda pendapat.

Sedangkan paham tegas dianut oleh orang-orang yang benar-benar ingin menerapkan syariat Islam dikehidupannya sehari-hari, baik dari segi penampilan, dari perbuatan maupun tingkah lakunya disesuaikan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Tanpa harus memaksakan apa yang mereka yakini kepada orang lain.

b. Radikalisme Agama

Terdapat banyak kelompok-kelompok keagamaan yang berkembang di masyarakat. Masing-masing kelompok memiliki pandangan sendiri-sendiri dalam menerapkan syariat Islam. Hal ini ditegaskan melalui hasil wawancara dengan bapak Feri sebagai intel Kodim Rejang Lebong:

Terdapat beberapa kelompok-kelompok keagamaan (pengajian) yang terdapat khususnya di kabupaten Rejang Lebong seperti Salafi, Jaula, Jamaah Tabligh, LDII dan Kiamussunah yang terdaftar di Polres Rejang Lebong. Sebagai contoh ajaran Salafi tegas dalam menegakkan syariat Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, mereka mengharuskan pengikutnya menggunakan cadar dan niqob bagi wanita, namun dalam berperilaku dan bersikap mereka jalankan sesuai dengan aturan yang berlaku. Sama halnya dengan ajaran Kiamussunah, meskipun mereka tegas dalam menjalan syariat Islam, mereka melarang pengikutnya untuk demo menentang pemerintah, mereka justru memiliki pandangan menentang pemerintah hukumnya dosa.⁵³

⁵³ Feri, Intel Kodim Kabupaten Rejang Lebong, wawancara, 17 September 2018, Pukul 11.30 WIB

Pada umumnya mereka tegas pada anggota kelompoknya bahwa apa yang menjadi perintah agama untuk benar-benar dijalankan, sebaliknya apa yang dilarang oleh agama untuk benar-benar ditinggalkan. Namun dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan aturan yang berlaku.

Hal senada pun disampaikan oleh bapak Suhardirol sebagai kepala bagian umum di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong, beliau menegaskan bahwa:

Sejauh ini belum ada kelompok pengajian yang terpantau melakukan gerakan radikal, umumnya mereka melakukan kegiatan di internal kelompoknya sebatas pengajian dan kegiatan olah raga panahan. Namun memang ada tata cara mereka yang tidak seperti kebanyakan masyarakat pada umumnya seperti dalam prosesi kematian.⁵⁴

Terkait dengan adanya kelompok pengajian yang terindikasi menyimpang dari syariat Islam, akan dipantau dan dibina oleh penyuluh agama Islam yang bertugas di setiap desa yang ada di Kabupaten Rejang Lebong. Karena dalam hal ini Kementerian Agama fokus pada penanganan perilaku ekstrim yang muncul dari pemahaman keagamaan, melalui pendekatan yang lebih halus dan mendasar melalui pendidikan untuk meluruskan kembali pemahaman yang salah di masyarakat.

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Irsan Sidiq, S. Ag sebagai Penyuluh Ahli Madya Kabupaten Rejang Lebong, yang

⁵⁴ Suhardirol, Kabag. Umum Kabupaten Rejang Lebong, wawancara, 20 September 2018, Pukul 12.30 WIB

memandang radikalisme melalui prespektif Kementerian Agama, beliau menjelaskan bahwa:

Radikalisme dalam prespektif Kementerian Agama berkaitan dengan pemahaman keagamaan. Orang akan bertindak radikal dengan macam-macam alasan, bisa karena diperlakukan tidak adil, kemudian dia tidak lagi percaya dengan sistem yang ada, dan melakukan perlawanan dengan tindakan ekstrem, bisa juga karena alasan politik, ekonomi, dan seterusnya.⁵⁵

Dapat dijelaskan paham radikalisme yang berkembang dimasyarakat dan mahasiswa IAIN Curup adalah paham radikalisme keagamaan, karena umumnya masyarakat menganggap radikalisme dilihat dari penampilan luar, dengan sikap dan tingkah laku tegas dalam menjalankan syariat Islam. Namun dalam tatanan kehidupan berkebangsaan dan bernegara, seseorang tidak dapat dinyatakan menganut paham radikalisme apabila tidak melakukan hal-hal yang melanggar peraturan pemerintah, mengakui adanya Pancasila, memahami adanya kebinekaan yang bahwasannya kita terdiri dari berbagai suku, ras dan agama, mengakui keberadaan negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta patuh dan taat terhadap Undang-Undang Dasar 45, dapat dipastikan mereka tidak menganut paham radikalisme. Seperti ditegaskan oleh Prof. Muhammad Mas'ud bahwa:

Untuk menguji pandangan radikalisme atau tidak terhadap seseorang dapat dilakukan terhadap 4 (empat) hal yaitu: Pancasila, Bhineka Tungga Ika, NKRI dan UUD 45. Apabila mereka menolak 4 (empat) hal tersebut, maka seseorang tersebut dapat dipandang menganut paham radikal.⁵⁶

⁵⁵ Irsan sidiq, Penyuluh Ahli Madya Rejang Lebong, wawancara, 5 November 2018, 15.00 WIB

⁵⁶ Muhammad Mas'ud, Workshop Pengawasan "Peran Pengawasan Bidang Pendidikan Dalam Menangkal Radikalisme dan Intoleransi Umat Beragama", Depok, 24 Juli 2018

Menilai sikap seseorang apakah menganut paham radikal atau tidak pun butuh ke hati-hatian, tanpa bukti dan fakta yang jelas seseorang tidak bisa dinyatakan radikal meskipun ia telah terindikasi menganut paham radikal.

Hal ini ditegaskan oleh Agus sebagai Intel Polres Kabupaten Rejang Lebong, beliau menyatakan bahwa:

Apabila seseorang telah terindikasi melakukan gerakan radikal, dan telah melalui proses penangkapan, namun tidak disertai dengan bukti yang lengkap terkait perbuatannya tersebut, yang bersangkutan tidak dapat dinyatakan bersalah.⁵⁷

2. Gejala radikalisme pada mahasiswa IAIN Curup

Pintu masuk gejala radikalisme di kalangan mahasiswa umumnya melalui pengajian dari luar kampus, yang diselenggarakan oleh organisasi keagamaan salafi, dengan metode diskusi dan pengajian secara intensif. Hal ini dianggap bahwa mahasiswa merupakan pihak yang paling mudah dipengaruhi oleh paham baru, dikarenakan mereka masih dalam masa pencarian jati diri. Sehingga merasa aman dan nyaman apabila berada di kelompok dengan pandangan dan pemikiran yang sama.

Ditegaskan oleh Feri bahwa:

Memang pihak yang paling mudah dipengaruhi oleh paham baru (paham keagamaan) adalah mahasiswa. Dari hasil pantauan ada beberapa pengajian yang juga diikuti oleh beberapa mahasiswa, dan kegiatan yang mereka lakukan adalah upaya untuk menjalankan syariat Islam dengan sebenar-benarnya (kaffah). Terdapat juga paham-paham keagamaan baru yang berusaha masuk

⁵⁷ Agus, Intel Polres Kabupaten Rejang Lebong, wawancara, 20 September 2018, 10.00 WIB

ke wilayah kabupaten Rejang Lebong, namun baru sampai tahap mencari jaringan”⁵⁸

Umumnya mahasiswa yang telah mengikuti kajian mengalami beberapa perubahan, baik dari segi penampilan, sikap dan tingkah laku serta pergaulan dengan mahasiswa lain di dalam kampus. Seperti yang awalnya tidak bercadar menjadi wanita bercadar bagi mahasiswi, bercelana cingkrang dan berjenggot bagi mahasiswa, tidak suka mendengarkan musik yang mengumbar hawa nafsu, tidak mau berjabat tangan dengan yang bukan muhrim, bahkan mengubah kebiasaan berolah raga menjadi olah raga panahan. Meskipun tidak sedikit dari mereka menyatakan bahwa perubahan penampilan, sikap dan tingkah laku jauh sebelum mereka mengenal kajian, namun menjadi semakin nyaman dan yakin untuk mengubah penampilan karena mendapat dukungan dari kelompok kajian yang mereka ikuti.

Dari hasil wawancara kepada beberapa mahasiswi, terungkap alasan terkait dengan keputusan mereka untuk menggunakan cadar, mulai dari latar belakang lingkungan tempat tinggal, fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja, menjaga diri dan menjalankan syariat Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

FR, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) aktif sebagai pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) IAIN Curup

⁵⁸ Feri, Intel Kodim Kabupaten Rejang Lebong, wawancara, 17 September 2018, Pukul 11.30 WIB

periode tahun 2018-2019 yang menggunakan cadar sejak semester III, menyatakan bahwa:

Alasan menggunakan cadar karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat tinggal dan kasus pemerkosaan hingga tewas yang pernah terjadi di Kabupaten Rejang Lebong. Dengan alasan tersebut muncul pemikiran untuk dapat lebih menjaga diri dari pergaulan yang ada, meskipun pada awalnya mendapat penolakan dari kedua orang tua. Namun dengan berjalan waktu akhirnya mereka menerima keputusan tersebut.⁵⁹

Selanjutnya FM, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Organisasi Koperasi Mahasiswa (KOPMA) IAIN Curup yang menggunakan cadar sejak semester VI, menyatakan bahwa:

Alasan menggunakan cadar karena prihatin dengan pergaulan bebas yang ada dewasa ini, sehingga dengan bercadar akan dapat lebih melindungi diri dari pengaruh-pengaruh negatif lingkungan dan dapat menjalankan syariat Islam sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁶⁰

VR, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) organisasi Mahasiswa Pencinta Alam (MAPASTA) yang menggunakan cadar sejak duduk dibangku kelas II SMA, menyatakan bahwa:

Menggunakan cadar sudah sejak duduk dibangku sekolah, bahkan sebelum mengikuti kajian, yang didasari oleh dorongan yang kuat dari dalam hati untuk menjalankan syariat Islam yang sebenarnya, juga untuk menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan. Menggunakan cadar menjadikan diri terlindung dari tindakan-tindakan yang tidak baik.⁶¹

Dari hasil wawancara diketahui mereka mengikuti kajian yang sama, dengan alasan menggunakan cadar yang didasarkan oleh keinginan personal. Mereka menyadari tentang berbagai konsekuensi yang harus dijalani dengan perubahan penampilan yang dilakukan, karena tentunya

⁵⁹ FR, wawancara, 16 November 2018, 13.00 WIB

⁶⁰ FM, wawancara, 16 November 2018, 14.00 WIB

⁶¹ VR, wawancara, 16 November 2018, 15.00 WIB

setiap pilihan yang diambil memiliki konsekuensi yang harus dihadapi. Salah satunya adalah pandangan orang lain yang menganggap bahwa mereka telah menganut paham radikal, anggapan tersebut datang tidak hanya dari orang sekitar, namun dari mahasiswa dan dosen yang ada di kampus. Untuk menanggapi hal tersebut, yang mereka lakukan adalah dengan tetap aktif dalam berbagai kegiatan yang ada di kampus, tidak membatasi pergaulan, mengikuti organisasi yang mereka inginkan dan terbukti bahwa sekarang mereka masih aktif dalam berbagai organisasi kampus seperti BEM, KOPMA dan MAPASTA, dengan menerima setiap perbedaan yang ada di organisasi-organisasi tersebut.

Mereka mengetahui dengan jelas mengenai paham radikal, yaitu paham keras yang menentang aturan pemerintah. Mereka menyatakan dengan tegas bahwa mereka sangat Pancasila, Bhineka Tungga Ika, NKRI dan UUD 45. Karena dari kajian yang mereka ikuti, mengajarkan kewajiban dalam menaati pemerintah, dan menyatakan perbuatan menentang pemerintah adalah dosa.

Dari hasil penelusuran yang dilakukan oleh tim peneliti, terungkap juga fakta bahwa terdapat mahasiswi di salah satu program studi di IAIN Curup yang menikah dengan salah satu Napi Teroris yang sedang menjalani proses hukum di Lapas kelas II A Kabupaten Rejang Lebong. Hal ini memunculkan kekhawatiran khususnya pihak kampus, akan terpengaruhnya mahasiswi tersebut dengan paham radikalisme. Meskipun sejauh pantauan pihak-pihak terkait yaitu aparat daerah belum ada indikasi yang bersangkutan menganut paham radikal.

Meskipun dari penampilan luar mahasiswi tersebut bercadar dan bersuamikan nabi terorisme.

Adanya mahasiswa yang mengikuti kelompok kajian di luar kampus dan pernikahan salah satu mahasiswi dengan nabi teroris menjadi poin penting dalam mengungkap gejala paham radikalisme pada mahasiswa IAIN Curup, yang tentunya menuntut pihak kampus untuk melakukan deteksi dini terhadap perubahan yang terjadi pada mahasiswa. Seperti yang disampaikan oleh R. Handoko sebagai Dandim Kabupaten Rejang Lebong, bahwa untuk mendeteksi gejala radikalisme dapat dilakukan melalui indikator:

- a. Isolasi sosial, yaitu menarik diri dari kegiatan
- b. *Obsesive behavior*, yaitu perubahan penampilan, penolakan terhadap nilai-nilai, perubahan keagamaan, mengkultuskan individu dan kecurigaan meningkat.⁶²

Dua indikator di atas dapat dijadikan sebagai total ukur pihak kampus untuk mengetahui sejauh mana gejala radikalisme yang ada di IAIN Curup. Namun sejauh penelusuran yang dilakukan oleh tim peneliti belum ada mahasiswa yang menunjukkan secara keseluruhan dari dua indikator di atas. Perubahan yang ada baru sebatas penampilan, dan bergaul sesuai dengan ajaran yang dianjurkan. Hal ini telah ditegaskan oleh Fitri dan teman-teman, bahwa bercadar merupakan pilihan untuk menjalankan syariat Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

⁶² R. Handoko, Dandim Rejang Lebong, wawancara, 5 November 2018, 10.00 WIB

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh pihak Polres Rejang Lebong melalui bapak Agus sebagai Intel Polres Kabupaten Rejang Lebong menyatakan:

Sejauh ini belum ada data yang menyatakan adanya mahasiswa IAIN Curup yang terlibat dalam gerakan radikal. Meskipun ada pengawasan yang kami lakukan, namun sejauh ini apa yang dilakukan oleh mahasiswa masih dalam koridor belum ada yang melanggar aturan pemerintah.⁶³

Namun dari sekian pandangan tegas mengenai pelaksanaan syariat Islam yang dilakukan oleh mahasiswa, apabila tidak disertai dengan ilmu agama yang kuat, dikhawatirkan seseorang yang awalnya bersikap tegas tentang syariat Islam berubah menjadi aliran keras, yang akan memandang perbedaan menjadi fokus utama.

Dapat dikatakan secara umum mahasiswa IAIN Curup masih dan tetap memiliki jiwa Pancasila, Bhineka Tungga Ika, NKRI dan UUD 45.

3. Kebijakan pihak kampus dalam menangkal paham radikalisme di kalangan mahasiswa IAIN Curup melalui pemahaman keberagaman, penguasaan bidang ilmu, dan *entrepreneur*

Pada dasarnya upaya menangkal paham radikalisme di IAIN Curup telah dilakukan melalui berbagai kebijakan oleh pihak kampus, baik secara preventif (pencegahan), maupun kuratif (pengobatan). Beberapa kebijakan tersebut adalah:

- a. Pemberian materi tentang radikalisme pada kegiatan Pengenalan Budaya Akademik Kampus (PBAK) mahasiswa baru.

WIB ⁶³ Agus, Intel Polres Kabupaten Rejang Lebong, wawancara, 20 September 2018, 10.00

- b. Mengundang pakar terkait dengan pemahaman tentang radikalisme di lingkungan kampus, dalam bentuk *coffee morning*, dialog maupun seminar dengan pihak terkait, salah satunya Polres Rejang Lebong
- c. Ikut dalam deklarasi anti radikalisme yang diselenggarakan baik secara regional maupun nasional yang dihadiri oleh pihak kampus dalam hal ini Rektor IAIN Curup bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag., M. Pd di Bali
- d. Mendukung kegiatan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan deklarasi anti radikalisme

Sedangkan dari sisi penguatan paham keberagamaan, penguasaan bidang keilmuan, dan penguasaan bidang *enterprenuer* pihak kampus telah melakukan beberapa langkah-langkah kongkrit, melalui:

- a. Penguatan paham keberagamaan

Penguatan paham keberagamaan dapat dikatakan sebagai langkah kuratif yang dilakukan kepada mereka yang mulai tertarik dengan paham radikalisme. Kuratif bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang ajaran agama yang benar, memberikan pemahaman tentang bahaya dan dampak radikalisme serta menguatkan nilai-nilai nasionalisme, toleransi dan perdamaian, karena pada umumnya penyebaran paham ini dilakukan melalui pendekatan keagamaan. Beberapa penguatan tersebut melalui:

- i. Mata kuliah. Salah satu matakuliah yang dimaksud adalah praktek ibadah, yang dibimbing oleh dosen-dosen yang beraviliasi dengan

- 3 ormas Islam yang ada di masyarakat yaitu Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Tarbiyah Iskandariyah.
- ii. Kurikulum. Mengontrol kurikulum dan silabus mata kuliah yang diampu oleh setiap dosen, melalui kegiatan konsorsium keilmuan dosen IAIN Curup.
 - iii. Tenaga pendidik (dosen). IAIN Curup memiliki dosen lulusan luar negeri yang berasal dari Timur Tengah (Mesir), yang umumnya mempunyai sikap dan prilaku yang tidak fanatik pada satu faham keagamaan, umumnya mereka menyesuaikan terhadap beberapa ormas Islam yang ada di masyarakat.

Berhubungan dengan penguatan paham keberagaman, dapat dijelaskan bahwa Islam mempunyai modal yang sangat besar untuk mendorong kehidupan yang harmonis karena Al-Qur'an secara eksplisit menjelaskan pentingnya menjadikan takwa sebagai energi toleransi. Perbedaan jenis kelamin, kebangsaan dan kesukuan semestinya tidak menghalangi pelbagai upaya menyongsong hari esok yang lebih harmonis. Karenanya, ajaran toleransi dalam Islam sesungguhnya mempunyai landasan teologis yang sangat kuat dan kukuh, karena di dorong oleh spirit dari Tuhan. Hanya Tuhanlah yang Esa, sedangkan makhluk-Nya pasti beraneka ragam.

Melalui penguatan yang dilakukan, diharapkan seluruh civitas akademik kampus mampu memulai untuk membangun toleransi terhadap keberanekaragaman paham keberagaman yang ada, dengan

tidak fanatik terhadap satu paham, sehingga dapat tercipta kehidupan kampus yang harmonis.

b. Penguasaan bidang keilmuan

Penguatan bidang keilmuan dapat dikatakan sebagai langkah preventif yang dilakukan kepada mereka yang belum terlibat dalam gerakan radikalisme. Melalui tindakan preventif pihak kampus dapat menanamkan jiwa nasionalisme kepada mahasiswa, mahasiswa mampu berpikiran terbuka dan toleran, mahasiswa dapat waspada terhadap provokasi dan hasutan, serta berjejaring dalam komunitas positif dan perdamaian, dan dapat menjalankan aktivitas keagamaan dengan toleran. Penguatan bidang keilmuan tersebut adalah:

- i. Melalui matakuliah yang berkaitan dengan ilmu berbangsa dan bernegara, seperti Pancasila dan PKN, yang menjadi matakuliah wajib dalam kurikulum.
- ii. Melalui matakuliah yang berkaitan dengan kompetensi sesuai dengan bidang keilmuan yang diambil oleh mahasiswa. Dengan memberdayakan konsorsium keilmuan dosen, sehingga materi yang disampaikan kepada mahasiswa merupakan pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja khususnya oleh para pengguna lulusan (*stakeholder*). Oleh karenanya mahasiswa diarahkan untuk benar-benar memahami tentang kompetensi apa yang harus mereka miliki, agar dapat bersaing dengan orang lain, dibekali dengan penguasaan bidang keilmuan yang matang.

iii. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, UKK, UKM dan organisasi-organisasi ekstra maupun intra kampus sebagai wujud pengembangan diri. Melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat positif misalnya lomba seni budaya, olah raga dan ilmiah yang diselenggarakan oleh masing-masing organisasi yang ada. Sehingga mahasiswa diharapkan menjadi sosok yang tangguh, berwawasan luas dan berintegritas.

Dapat dijelaskan bahwa penguasaan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi kunci penting dalam menghadapi tantangan di masa depan. Ilmu pengetahuan dan teknologi akan terus berkembang, siapa yang tidak menguasainya akan tersisih. Dalam menghadapi persoalan dan tantangan yang semakin kompleks, diperlukan generasi yang mampu berpikir kreatif dan inovatif, berkarakter dan cinta serta bangga menjadi bangsa Indonesia.

Menurut AN mahasiswa Program Studi Matematika, menyatakan bahwa:

Seorang mahasiswa harus memahami kompetensi sesuai dengan bidang keilmuan yang diambilnya, sebagai contoh pada jurusan tarbiyah, salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah menjadi seorang guru atau pendidik yang profesional sesuai dengan bidangnya. Seperti guru matematika yang harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dapat mengembangkan keilmuannya dikemudian hari.⁶⁴

Selain memahami kompetensi bidang keilmuan pada Program Studi yang ditempuh oleh mahasiswa, aktif sebagai anggota UKK, UKM dan organisasi-organisasi ekstra maupun intra kampus

⁶⁴ AN, wawancara, 10 Oktober 2018, 13.00 WIB

merupakan wujud pengembangan diri. Fokus pada tujuan kuliah namun juga mampu mengembangkan diri melalui organisasi yang diikuti, membuat mahasiswa jauh dari pemikiran-pemikiran yang akan merugikan diri sendiri.

Untuk itu melalui penguatan bidang keilmuan, diharapkan kampus mampu menghasilkan mahasiswa-mahasiswi yang bermutu, religious, inovatif dan kompetitif sesuai dengan apa yang tertuang pada visi dan misi IAIN Curup. Sehingga terbentuklah jiwa yang tangguh mampu berfikir dengan pemahaman ilmu pengetahuan yang luas, mampu membedakan mana paham yang dapat diterima dan yang tidak, serta mampu menelaah hal-hal baru dengan kemampuan yang dimiliki. Oleh karenanya mereka tidak akan mudah terjerumus pada kelompok-kelompok yang akan menggiring pada paham radikalisme.

c. Penguasaan bidang *entrepreneur*

Pihak kampus melakukan penguatan bidang *entrepreneur* melalui:

- i. Melakukan kegiatan magang kewirausahaan ke berbagai daerah bidang usaha baik di daerah maupun di luar daerah
- ii. Membentuk unit entrepreneur dengan mengundang dunia usaha dan perbankan serta tokoh yang profesional dibidangnya.

Dapat dijelaskan bahwa jiwa entrepreneurship merupakan gabungan dari kreatifitas, inovasi dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Entrepreneurship juga diartikan sebagai

kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan sebagai dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.

Melalui penguatan bidang *entrepreneur*, mahasiswa diharapkan memiliki jiwa kreatif dan inovatif, mampu menciptakan lapangan kerja baru, tidak tertumpu pada satu bidang pekerjaan saja. Sehingga mahasiswa tidak mudah putus asa, yang akan membawa mereka pada pemikiran-pemikiran negatif yang akan mengarah pada tindakan radikal.

4. Kemampuan Pemahaman keberagamaan, penguasaan bidang ilmu, dan *enterpreneur* dalam menangkal penyebaran paham radikalisme di IAIN Curup.

Dengan pemahaman keagamaan, penguasaan bidang ilmu dan *entrepreneur* mampu menangkal penyebaran paham radikalisme di IAIN Curup, yaitu: mahasiswa memiliki pemahaman terhadap toleransi keberagamaan dan menerima keberadaan orang lain. Memahami adanya berbagai ormas Islam yang ada di Indonesia Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Tarbiyah Iskandariyah, beda pemahaman keagamaan harus saling menghargai, pada intinya mempunyai tujuan yang sama yaitu menjalankan syariat Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Dengan aktif pada kegiatan kemahasiswaan, membuat mahasiswa akan tetap fokus pada tujuan perkuliahan, dan mampu membendung dari pemikiran-pemikiran yang radikal. Bersosialisasi dengan berbagai

kelompok, golongan membuat mereka menjadi toleran, tanpa harus dibebani fikiran tentang perbedaan.

Menurut VR, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) organisasi Mahasiswa Pencinta Alam (MAPASTA), menyatakan bahwa:

Memilih MAPASTA IAIN Curup sebagai salah satu organisasi intra kampus, dilatarbelakangi oleh hobi semenjak duduk dibangku sekolah dulu. Menggunakan cadar bukan berarti kita membatasi diri, ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di kampus. Sepanjang itu sifatnya positif, maka kegiatan tersebut sebisa mungkin kita ikuti. selain dapat menambah wawasan, dapat mengembangkan diri, kita juga memiliki banyak teman dari latar belakang yang berbeda. Kita bisa melakukan diskusi, bertukar informasi, dan wawasan dari pemahaman masing-masing, sehingga kita mampu melihat dan mengatasi suatu permasalahan bukan hanya di satu sisi saja, namun dari berbagai sisi. Sehingga kita tidak mudah menerima suatu paham baru, namun akan mampu kita cerna terlebih dahulu, dan mengetahui kesalahan dan kebenarannya..⁶⁵

Dengan tercapainya pemahaman akan ilmu pengetahuan, baik umum maupun ilmu agama, maka kekokohan pemikiran yang dimiliki akan semakin kuat. Dengan demikian maka tidak akan mudah goyah dan terpengaruh terhadap pemahaman radikalisme sekaligus tindakan terorisme dan tidak menjadi penyebab lunturnya bhinneka tunggal ika sebagai semboyan Indonesia.

Melalui *entrepreneur* mahasiswa akan memiliki jiwa kreatif dan inovatif, sehingga tidak mudah terjerumus pada tindakan-tindakan radikal.

Menurut UK mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, menyatakan bahwa:

⁶⁵ VR, wawancara, 16 November 2018, 15.00 WIB

Entrepreneur merupakan Sunnah rasul, yang dapat dilakukan oleh semua kalangan. Entrepreneur bisa dimulai dengan usaha kecil-kecilan terlebih dahulu sesuai dengan kemampuan yang kita miliki, tanpa harus menunggu waktu yang tepat, karena entrepreneur bisa dilakukan kapan saja. Hal ini akan melatih jiwa dan kepribadian kita untuk menjadi sosok yang tangguh, kreatif dan pantang menyerah sehingga tidak gampang terpengaruh oleh orang lain.⁶⁶

⁶⁶ UK, wawancara, 10 Oktober 2018, 14.30 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pemahaman radikalisme aparatur daerah Kabupaten Rejang Lebong dan mahasiswa IAIN Curup

Paham radikalisme yang berkembang di masyarakat dan mahasiswa IAIN Curup adalah paham radikalisme keagamaan. Radikalisme dengan pemahaman keagamaan dimana orang akan bertindak radikal dengan macam-macam alasan, bisa karena diperlakukan tidak adil, kemudian dia tidak lagi percaya dengan sistem yang ada, dan melakukan perlawanan dengan tindakan ekstrem, bisa juga karena alasan politik, ekonomi, dan seterusnya.

2. Gejala paham radikalisme pada mahasiswa IAIN Curup

Pintu masuk gejala radikalisme di kalangan mahasiswa umumnya melalui pengajian dari luar kampus, yang diselenggarakan oleh organisasi keagamaan salafi, dengan metode diskusi dan pengajian secara intensif. Namun belum ada data yang menyatakan adanya mahasiswa IAIN Curup yang terlibat dalam gerakan radikal. Dapat dikatakan secara umum mahasiswa IAIN Curup masih dan tetap memiliki jiwa Pancasila, Bhineka Tungga Ika, NKRI dan UUD 45.

3. Kebijakan pihak kampus dalam menangkal paham radikalisme, melalui:
 - a. Penguatan paham keberagamaan
 - i. Melalui mata kuliah praktek ibadah

- ii. Melalui kurikulum
 - iii. Tenaga pendidik (dosen).
- b. Penguasaan bidang keilmuan
- i. Melalui matakuliah Pancasila dan PKN
 - ii. Melalui matakuliah yang berkaitan dengan kompetensi sesuai dengan bidang keilmuan yang diambil oleh mahasiswa.
 - iii. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, UKK, UKM dan organisasi-organisasi ekstra maupun intra kampus sebagai wujud pengembangan diri.
- c. Penguasaan bidang *entrepreneur*
- i. Melakukan kegiatan magang kewirausahaan ke berbagai daerah bidang usaha baik di daerah maupun di luar daerah
 - ii. Membentuk unit *entrepreneur* dengan mengundang dunia usaha dan perbankan serta tokoh yang profesional dibidangnya.
4. Pemahaman keberagaman, penguasaan bidang ilmu, dan *entrepreneur* dalam mampu menangkal penyebaran paham radikalisme di IAIN Curup, yaitu: Pemahaman terhadap toleransi keberagaman dan menerima keberadaan orang lain. Aktif pada kegiatan kemahasiswaan, membuat mahasiswa akan tetap fokus pada tujuan perkuliahan. mahasiswa memiliki jiwa kreatif dan inovatif, sehingga tidak mudah terjerumus pada tindakan-tindakan radikal.

B. Saran

1. Unsur-unsur yang ada di perguruan tinggi harus mampu melakukan langkah deteksi dini dalam menangkal penyebaran paham radikalisme di kalangan mahasiswa, dengan mengenali perubahan yang ada
2. Perguruan tinggi harus memiliki kebijakan yang jelas dan tegas untuk menangkal masuknya paham radikalisme dalam jangkauan yang lebih di kalangan mahasiswa

Daftar Pustaka

- Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman di Indonesia*. Bandung: Marja, 2013.
- Aryani Devi, "Fenomena Radikalisme Gerakan ISIS di Indonesia: Analisis Isi Terhadap Berita pada Media Online Mengenai Gerakan ISIS di Indonesia", Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Hasan Kamadi, "Konsep Pendidikan Jawa", *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, no 3 Tahun 2000, Pusat Pengkajian Islam Strategis, IAIN Walisongo Semarang.
- Iqbal Ahnaf, M., Struktur Politik dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Bagi Anak Muda di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam: Deradikalisasi Pendidikan Islam*, Vol II No. I Juni 2013.
- Kartodirdjo Sartono, *Ratu Adil*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Masduqi Irwan, *Jurnal Pendidikan Islam FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*", Deradikalisasi Pendidikan Islam berbasis khazanah Pesantren, Vol II No. I Juni 2013.
- Nuhrison M. Nuh, "Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Paham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia", *HARMONI Jurnal Multikultural dan Multireligius*, VIII Juli-September 2009.
- Rosyidi Khoiron, *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Schmid Alex P, "Radicalisation, De-Radicalisation, Counter- Radicalisation A Conceptual Discussion and Literature Review," International Centre for Counter-Terrorism, 2013.
- Soedjana Eggi, *Islam Fungsional*. Jakarta: Rajawali, 2008.
- Stompka Pior, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada, 2009
- Sukmadinata Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Surakhman Winamo, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1984.

Widodo Ema dan Mukhtar, *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta: Avyrouz, 2000.

Wiyani Novan Ardi, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA", *Jurnal Pendidikan Islam FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2013.

Yusuf al-Qhardawi, *al-Shahwah al Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tatarruf*, Kairo: Bank al-Taqwa, 1406 H.

Zaqzuq Mahmud Hamdi, *al-Maqashid al-Syari'at al Islamiyah wa Dhaarurat al-Tajdid*, Kairo: Wizarah al-Auqaf Majlis al-A'la li Syuun al-Islamiyah, 2009.

PEDOMAN WAWANCARA

NAMA :

PROGRAM STUDI :

SEMESTER :

USIA :

VARIABEL	PERTANYAAN	JAWABAN
ANALISA PEMAHAMAN AWAL PAHAM RADIKALISME	Apakah anda mengikuti organisasi internal atau eksternal kampus?	
	Atau pernah mengikuti kajian atau sedang mengikuti kajian sejauh ini?	
	Organisasi apa yang pernah dan sedang anda ikuti?	
	Apa alasan anda mengikuti organisasi tersebut?	
	Pemahaman apa yang anda dapat dalam organisasi yang anda ikuti?	
	Adakah tokoh yang dijadikan sebagai inspirator dalam organisasi yang anda ikuti?	
	Sumber informasi apa saja yang menjadi referensi dalam organisasi yang anda ikuti?	
	Hal-hal apa saja yang anda sudah pahami terkait pemaparan materi dalam organisasi yang anda ikuti	

	sejauh ini?	
TINJAUAN PEMAHAMAN RADIKALISME	Apa yang bisa anda deskripsikan tentang radikalisme?	
	Apa yang anda ketahui dan pahami tentang radikalisme?	
	Bagaimana analisa anda mengenai aksi teror yang terjadi akhir-akhir ini?	
	Bagaimana tanggapan anda melihat banyak korban yang tak tahu apa-apa berjatuhan tak bernyawa?	
	Apa yang bisa anda uraikan tentang definisi jihad?	
	Jihad dalam hal seperti apa yang di harapkan dalam versi ajaran agama dan konteks pemahan anda dalam beberapa referensi yang pernah di baca?	
	Sepengetahuan anda model hijab yang sedang jadi fashion anak muda sekarang menjalankan sunnah atau hanya ikutan trend?	
	Apakah ada referensi yang menjadi acuan anda terkait penggunaan hijab yang syar'i? semisal dalam Alqur'an maupun hadis?	
	Terkait konteks penggunaan cadar, bagaimana penjelasan anda?	

	Apakah dalam penggunaan cadar memang ingin menjalankan sunnah atau malah hanya ikut trend?	
	Bagaimana pandangan lingkungan sekitar anda terkait cadar yang anda gunakan?	
	Bagaimana pendapat anda melihat di lingkungan anda ada yang bercadar?	
	Berbicara teknologi, literature apa saja yang sering anda kunjungi dalam menambah pemahaman dan wawasan anda mengenai konsep keberagamaan?	
	Apakah ada organisasi keagamaan lain yang anda pahami selain dari Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah?	
	Jika ada, apa yang sudah anda pahami?	
	Bagaimana menurut pendapat anda mengenai organisasi tersebut?	
	Menurut Pendapat anda, bagaimana konsep keberagamaan yang ada di Indonesia?	
	Hal apa yang menurut anda menarik mengenai konsep keberagamaan tersebut?	
	Dalam pandangan anda,	

TELAAH PEMAHAMAN KEBERAGAMAAN, PENGUASAAN BIDANG ILMU, DAN ENTERPRENEUR	apakah di perbolehkan mencampur adukkan agama dengan urusan politik?	
	Bagaimana analisa pemecahan masalah menurut pemahaman anda?	
	Dengan status anda sebagai mahasiswa, apa yang sudah anda pahami tentang keilmuan yang anda sedang ambil?	
	Dalam analisa anda, kompetensi apa yang seharusnya anda miliki sesuai dengan bidang keilmuan yang anda ambil?	
	Bagaimana usaha yang anda lakukan dalam mematangkan kompetensi keilmuan yang anda ambil?	
	Apa yang anda pahami tentang entrepreneur?	
	Dalam konteks pembelajaran abad milenial sekarang ini, seberapa penting menurut anda terkait entrepreneur?	
	Jika itu penting, apa yang seharusnya dilakukan?	
	Apakah entrepreneur hanya bisa dilakukan oleh beberapa kalangan atau semua kalangan?	
	Menurut anda, apakah anda memiliki kapasitas terkait	

	entrepreneur?	
	Sejauh mana anda mengasah kemampuan tersebut?	
<p style="text-align: center;">TELAAH PEMAHAMAN INDIVIDU DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKALISME</p>	Sejauh ini, adakah upaya yang anda lakukan untuk mengantisipasi paham radikalisme masuk dalam pemikiran anda?	
	Adakah kelompok yang sudah anda ikuti atau buat dalam mengantisipasi paham radikalisme?	
	Bagaimana anda memberikan penjelasan terkait antisipasi paham radikalisme?	
	Apakah ada suatu konsep yang menjadi tawaran anda dalam mengantisipasi paham radikalisme di kalangan siswa dan mahasiswa?	
	Menurut analisa anda, apakah dengan penguasaan bidang ilmu yang sedang anda tempuh dapat menjadi salah satu antisipasi dalam mengatasi paham radikalisme?	
	Menurut analisa anda, apakah dengan penguatan jiwa entrepreneur dikalangan siswa dan mahasiswa dapat menjadi salah satu antisipasi dalam mengatasi paham	

	radikalisme?	
	Bagaimana anda bisa meyakinkan itu untuk diri sendiri maupun untuk orang lain?	

PEDOMAN WAWANCARA

NAMA DOSEN :

JABATAN :

BIDANG KEILMUAN :

VARIABEL	PERTANYAAN	JAWABAN
TELAAH PEMAHAMAN KEBERAGAMAAN, PENGUASAAN BIDANG ILMU, DAN ENTERPRENEUR	Program apa saja yang telah dilaksanakan oleh pihak kampus yang berkaitan dengan penguatan paham keberagaman?	
	Program apa saja yang telah dilaksanakan oleh pihak kampus berkaitan dengan penguasaan bidang ilmu?	
	Program apa saja yang telah dilaksanakan oleh pihak kampus berkaitan dengan entrepreneur?	
	Apakah kegiatan yang telah dilaksanakan menjadi kegiatan rutin persemester atau pertahun?	
	Adakah upaya rencana tindak lanjut dari kegiatan yang telah dilaksanakan terkait program penguatan paham keberagaman, penguasaan bidang ilmu, dan entrepreneur?	

